

ANALLISIS STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 11 MALANG

Hana Nathasia*¹, Machrus Abadi*²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

^{1,2}Universitas Brawijaya

Jln. Veteran Kota Malang 65145, Telepon: +62 341 551611, Fax: +62 0341-565420

Surel: [1hanatasya812@student.ub.ac.id](mailto:hanatasya812@student.ub.ac.id), [2machrus_abadi@ub.ac.id](mailto:machrus_abadi@ub.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 11 Malang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru perlu membuat Modul Ajar secara mandiri. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memberikan pengajaran dengan strategi yang meliputi pemilihan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru memberikan penugasan dan kesimpulan. Pada penilaian/evaluasi pembelajaran IKM menggunakan dua jenis asesmen, yaitu formatif dan sumatif. Dari tiga tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2021 oleh Kemendikbud Ristek.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, Implementasi Kurikulum Merdeka

Abstract

The purpose of this study is to determine the strategies used by teachers of class X Indonesian subjects at SMK Negeri 11 Malang in implementing the Independent Curriculum. This research is a qualitative research with interview, and observation techniques. The results of the research are divided into three parts, namely planning, process, and learning assessment. The results showed that in learning planning teachers need to make Teaching Modules that are used independently. The learning process is divided into three stages, namely introduction, core, and closing. In the preliminary activities, the teacher conducts apperceptions and conveys learning objectives. In the core activities, teachers provide teaching with strategies that include the selection of learning models, approaches, methods, and techniques. At the closing activity the teacher gives assignments and conclusions. In the assessment/evaluation of IKM learning using two types of assessment, namely formative and summative. From these three stages, it can be concluded that teachers have carried out learning in accordance with the 2021 Learning and Assessment Guidelines by the Ministry of Education and Culture of Research and Technology.

A. PENDAHULUAN

Kemendikbud Ristek pada tahun 2022 telah melakukan usaha pemulihan di bidang pendidikan di Indonesia setelah masa pandemi Covid-19. . Upaya pemulihan tersebut dilakukan dengan pembuatan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Secara garis besar Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan desain pembelajaran intrakurikuler sehingga siswa mempunyai lebih banyak waktu untuk

menggali konsep dan memperkuat kompetensi dengan lebih optimal. Selain itu, dengan kurikulum terbaru ini guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar untuk menunjang kebutuhan dan minat belajar peserta didiknya.

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada Sekolah Penggerak, yaitu beberapa satuan pendidikan yang telah lebih dahulu siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini secara resmi diterapkan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia mulai tahun ajaran Ganjil 2022/2023. Berdasarkan angket kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), Kemendikbud Ristek telah menyediakan tiga pilihan bagi satuan pendidikan, antara lain Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

SMK Negeri 11 Malang merupakan salah satu sekolah yang termasuk dalam kategori tingkat kesiapan IKM Mandiri Belajar. Satuan pendidikan dengan kategori Mandiri Belajar memiliki kebebasan mengaplikasikan bagian serta prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang saat itu sedang diterapkan pada PAUD, Kelas 1, 4, 7 dan 10. Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 11 Malang baru diterapkan pada seluruh siswa kelas X tahun ajaran Ganjil 2022/2023, sedangkan kelas XI dan XII tetap menggunakan Kurikulum 2013 yang telah diterapkan sejak mereka kelas X tahun ajaran sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya siswa yang sejak awal memasuki jenjang sekolah menengah atas menggunakan Kurikulum 2013 tidak perlu kesulitan dalam beradaptasi kembali dengan kurikulum terbaru. Saat adanya kurikulum baru, mereka mencoba untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut menurut apa yang mereka ketahui.

Dengan Kurikulum Merdeka ini, guru seharusnya memiliki kemerdekaan dalam menentukan strategi yang digunakan, menyusun materi ajar, dan melakukan penilaian secara objektif dan rasional dalam pembelajaran karena mereka lebih mengetahui kebutuhan dari peserta didik. Namun, guru-guru di SMK Negeri 11 Malang justru mengalami kendala karena kurangnya bahan ajar dengan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar pengajar masih menyisipkan materi atau cara mengajar yang ada di Kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka ini. Misalnya, pada Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang akan diajarkan telah dibagi-bagi berdasarkan jenis-jenis teks. Sedangkan pada Kurikulum

Merdeka, materi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berpacu pada jenis teks, melainkan peserta didik diarahkan untuk menguasai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perbedaan pola ajar dan penilaian dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya juga cukup menyusahakan bagi guru, hal ini karena waktu yang diberikan untuk mempelajari Kurikulum Merdeka yang terlalu singkat.

Permasalahan yang sama di SMK Negeri 11 Malang dialami juga pada satuan pendidikan lainnya. Pada penelitian Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizky Putri Wardani (2022:242), mengatakan bahwa pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka di lapangan mengalami beberapa masalah baik secara substansi maupun teknis. Dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum terbaru ini, seorang pendidik berperan penting karena mengetahui situasi dan kondisi di lingkungan belajar dengan baik. Para guru mengatakan bahwa masih memerlukan sosialisasi secara bertahap mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan sebelumnya oleh Restu Rahayu (2022), berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak saat ini tengah berlangsung dan sejauh ini berjalan cukup optimal. Selain itu, disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya ternyata masih ditemui beberapa masalah dan hambatan. Guru dan Kepala sekolah harus memiliki dorongan sebagai kunci dari keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah mereka. Salah satu tantangan yang dialami oleh guru adalah mereka perlu meluangkan lebih banyak waktu guna merencanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan IT.

Penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka telah ditulis oleh Ujang Cepi Barlian, dkk (2022), berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya mengatakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung, tahap perencanaan dalam membuat perangkat ajar telah disesuaikan dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum prototipe, yakni dengan menganalisis CP, menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen

diagnostik dan mengembangkan modul ajar. Pada tahap Implementasi Kurikulum di kelas, diawali dengan melakukan asesmen diagnostik, melakukan pembelajaran berdasarkan dengan modul ajar yang telah disusun, dan melaksanakan asesmen formatif dan sumatif. Pada tahapan penilaian atau evaluasi dilakukan dengan melaksanakan asesmen diagnostik, melakukan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif, serta membuat laporan hasil belajar siswa,

Penelitian lain yang berkaitan juga dengan topik penelitian ini ditulis oleh Ridwan Laki (2018), berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang memanfaatkan sumber literatur yang ada. Hasil penelitian oleh Ridwan Laki mengungkapkan bahwa konsep strategi pembelajaran bahasa indonesia mencakup beberapa hal, yaitu pendekatan pembelajaran, teknik, dan metode yang sesuai dengan KTSP. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran, yakni menjadwalkan strategi pembelajaran yang digunakan, membuat catatan hasil dan capaian belajar siswa, pengelolaan motivasi, serta kontrol belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, permasalahan penelitian ini dibatasi pada strategi pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 Malang pada tahap perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam usaha untuk menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 11 Malang. Topik mengenai strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut kurang dan belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Diharapkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam meningkatkan kinerja mereka dan memperbaiki mutu pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang tertuang pada kurikulum dapat tercapai.

B. KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran

Sebuah pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh anak seorang diri tanpa bantuan dari pihak lain, karena pembelajaran perlu adanya interaksi dengan berbagai hal

(Mardianto, 2012: 45). Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut diperlukan sumber dan lingkungan yang mendukung agar hasil yang diperoleh maksimal. Pembelajaran perlu dirancang supaya kegiatan berjalan efektif dan efisien dan pola komunikasi antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan berjalan dengan baik didasarkan pendekatan psikologis. Untuk menjalankan program-program yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka ini diperlukan peranan seorang guru.

Menurut Masyukur (2019), guru perlu diberikan kebebasan dalam menjabarkan tujuan-tujuan pembelajaran, menyusun materi yang diajarkan, memilih strategi yang digunakan, dan membuat kriteria yang objektif dan rasional dalam melakukan dan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Menetapkan strategi merupakan langkah ketiga yang perlu dilakukan setelah menjabarkan tujuan dan menyusun materi. Hilda Taba (Asrori, 2013:168), mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih oleh guru untuk memudahkan dan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Slameto (Asrori, 2013:168), strategi pembelajaran adalah cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami, menciptakan suasana kelas yang hidup, kondusif, dan menyenangkan. Memilih strategi yang tepat dapat mempermudah guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung (Saputra, 2021:50-60). Menurut Hakim, strategi pembelajaran bahasa langsung adalah strategi yang berpusat kepada guru untuk mendapatkan arahan melalui tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh peserta didik dibawah pengawasan seorang guru. Strategi pembelajaran bahasa tidak langsung merupakan kebalikan dari strategi pembelajaran bahasa tidak langsung. Strategi ini dikembangkan oleh Carl Roger yang merasa bahwa hubungan yang positif membantu perkembangan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah didasari dari hubungan yang positif antara guru dan siswa, bukan hanya sekedar penguasaan materi.

Strategi pada dasarnya akan diterapkan oleh guru pada setiap tahap-tahap pembelajaran. Menurut Siti Nurhasanah, dkk (2019:13-17), secara umum terdapat tiga

tahapan pembelajaran, yaitu tahap pra atau awal pengajaran (pra-instruksional), tahap inti atau pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Tahap pra atau awal pengajaran (pra-instruksional) merupakan permulaan ketika guru memulai kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengungkap tanggapan peserta didik mengenai pelajaran yang telah diterima sebelumnya dan menumbuhkan kondisi belajar untuk menerima pembelajaran berikutnya. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan pada tahapan pra atau awal ini, yaitu menciptakan sikap atau suasana kelas yang menarik, memeriksa kehadiran siswa, menciptakan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang demokratis, mengajukan pertanyaan tentang bahan ajar sebelumnya, menunjukkan manfaat dari materi yang akan dipelajari, dan meminta siswa mengemukakan pengalaman terkait materi yang akan dibahas.

Tahap pembelajaran kedua adalah pengajaran atau inti. Pada tahap ini guru memberikan bahan ajar yang telah disusun sebelumnya kepada siswa untuk dipelajari. Tugas guru dalam kegiatan inti ini adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa agar proses pembelajaran dapat terjadi. Langkah-langkah pada inti pembelajaran yang perlu dilakukan secara sistematis adalah sebagai berikut. Pertama, memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari. Kedua, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa. Ketiga, membahas materi atau menyajikan bahan ajar. Keempat, menyimpulkan pelajaran.

Tahapan pembelajaran yang terakhir adalah tahap penilaian dan tahap tindak lanjut. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengajaran atau inti. Tahapan ini dapat diartikan sebagai tahapan yang menutup kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan proses dan hasil belajar peserta didik. Secara umum kegiatan penutup yang perlu dilakukan oleh guru adalah menilai proses hasil belajar, memberikan tugas/latihan untuk dikerjakan diluar jam pembelajaran, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, menyampaikan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan siswa di luar jam pembelajaran, model personal humanistik, dan model modifikasi tingkah laku atau seringkali diidentifikasi sebagai strategi pembelajaran.

2. Kurikulum Merdeka

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Menteri pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menciptakan inovasi baru untuk dunia pendidikan di Indonesia melalui kurikulum “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini telah dicanangkan sejak tahun 2019. Makna dari Kurikulum Merdeka tersebut adalah memberikan kebebasan dan kenyamanan bagi peserta didik untuk belajar. Menurut Mira Marisa (2020:77), Kurikulum Merdeka Belajar ini masuk dalam bagian konsep *Society 5.0* yang memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Melalui kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka tersebut diharapkan mampu meringankan beban di dunia pendidikan Indonesia.

Pada tahun 2022 pemerintah melalui Kemendikbud Ristek melakukan usaha pemulihan pembelajaran setelah masa pandemi Covid-19 yang diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka. Pemulihan tersebut dilaksanakan selama dua tahun, yakni tahun 2022-2024. Pada tahun 2024 kebijakan mengenai Kurikulum Merdeka ini akan dikaji ulang berdasarkan hasil evaluasi selama kegiatan pembelajaran. Kemendikbud Ristek memberikan kebebasan bagi sekolah-sekolah yang masih belum dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka diperbolehkan untuk menggunakan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013.

Untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di satuan pendidikan, Kemendikbud Ristek sudah mempersiapkan beberapa program. Program-program tersebut terdiri dari program Sekolah Penggerak (SP) dan juga Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Melalui kedua program tadi diharapkan supaya implementasi kurikulum baru ini terindikasi baik serta menjadi teladan bagi satuan pendidikan yang lain. Kemendikbud Ristek menyiapkan dukungan pembelajaran IKM jalur mandiri, dengan mendata calon satuan pendidikan yang memiliki minat untuk diberikan pendampingan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Melalui dukungan yang telah disediakan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, pengajar, pengawas, dan peran lain dapat melangsungkan berbagai kegiatan untuk membagikan praktik seperti seminar maupun lokakarya secara mandiri.

Kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka telah didata oleh Kemendikbud Ristek untuk mendapatkan dukungan yang baik.

Pendataan kesiapan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dilakukan dengan harapan dapat melihat sejauh mana implementasi kurikulum tersebut dapat dilaksanakan kedepannya dan tidak memaksakan implementasi secara masif. Oleh karena itu, diperlukan juga adanya strategi agar pengimplementasian Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Kemendikbud Ristek memberikan tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan sesuai dengan angket kesiapan IKM. Angket tersebut diisi oleh pengajar dan tenaga kependidikan tentang kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pilihan yang pertama ialah Mandiri Belajar, yang membebaskan satuan pendidikan mengaplikasikan sebagian dalam prinsip Kurikulum Merdeka dengan tidak mengubah kurikulum satuan pendidikan yang tengah diterapkan di PAUD, Kelas 1, 4, 7, dan 10. Pilihan kedua ialah Mandiri Berubah, yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk memakai perangkat ajar yang tersedia pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Pilihan ketiga ialah Mandiri Berbagi, membebaskan satuan pendidikan memodifikasi atau membuat sendiri perangkat ajar di satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10 dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Kemendikbud Ristek, 2020:2), dituliskan peranan pemerintah serta satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru. Pemerintah berperan dalam menyediakan kurikulum operasional dan juga berbagai perangkat ajar yang menunjang satuan pendidikan yang memerlukan inspirasi pembelajaran. Hal-hal yang disiapkan oleh pemerintah, diantaranya adalah Profil Pelajar Pancasila, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen. Satuan pendidikan memiliki kebebasan memilih serta mengembangkan sendiri dari contoh kurikulum operasional dan perangkat yang telah disediakan. Satuan pendidikan dapat memodifikasi kurikulum operasional dan perangkat ajar berdasarkan pada karakteristik, konteks, dan juga kebutuhan dari peserta didiknya.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi data secara objektif, tanpa rekayasa, atau dibuat-buat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengkaji permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, diawali dengan refleksi diri dan upaya

memecahkannya dengan berbagai cara dan tindakan yang direncanakan dalam situasi nyata serta menganalisis tiap pengaruh dari tindakan tersebut (Pramudyani, 2018).

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada 1 September – 7 Oktober 2022 di SMK Negeri 11 Malang. Data yang dikumpulkan adalah strategi yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang menjabat sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 Malang.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini: 1) observasi, dilakukan dengan cara mengamati objek (Guru Bahasa Indonesia dan peserta didik) selama kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat; 2) wawancara, dilakukan dengan menanyakan hal-hal terkait strategi pengimplementasian IKM yang pendidik gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan 3) kuesioner, dilakukan dengan cara menyebar angket kepada siswa dalam satu kelas untuk mengetahui hasil dan respon terhadap strategi IKM yang digunakan oleh guru. Pengumpulan data dilengkapi dengan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk siswa, daftar pertanyaan (wawancara) untuk guru pengajar Bahasa Indonesia kelas X dan tabel pedoman observasi.

Setelah rangkaian pengumpulan data dilakukan, selanjutnya dilakukan penganalisisan data untuk mengatur, mengorganisir, dan menguraikannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model ini dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan menghasilkan data yang sudah jenuh. Langkah-langkah model analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-252) adalah sebagai berikut. Pertama, reduksi data, ialah proses memilah-milah hal-hal penting sesuai dengan tema dan pola yang telah ditentukan. Selain itu pada proses ini data yang tidak atau kurang sesuai dengan topik dapat dihilangkan. Kedua, display data, merupakan proses penyajian data, bisa dalam bentuk narasi, bagan, dan penghubungan antar kategori. Ketiga, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang telah didapatkan kemudian ditulis dalam penyajian data dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Gage dan Berliner (Pupu Saeful Rahmat, 2018: 67) guru memiliki tiga peranan dalam proses pembelajaran. Peran pertama adalah guru sebagai perencana (*planer*) yang perlu mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran IKM adalah mempersiapkan dokumen rencana pembelajaran. Menurut buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2021), pemerintah memiliki peranan untuk menyiapkan Profil Pelajar Pancasila, Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran, dan Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Sedangkan komponen yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, yaitu Kurikulum Operasional dan perangkat ajar.

Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 11 Malang dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran memang ditetapkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran merupakan sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap tahap perkembangan. Capaian Pembelajaran dipetakan ke berbagai fase usia. Fase Pondasi untuk Prasekolah Taman Kanak-Kanak, Fase A untuk kelas 1 dan 2 SD/MI, Fase B untuk kelas 3 dan 4 SD/MI, Fase C untuk kelas 5 dan 6 SD/MI, Fase D untuk kelas 7-9 SMP/MTs, Fase E untuk kelas 10 SMA/SMK/MA, dan Fase F untuk kelas 11 dan 12 SMA/SMK/MA.

Capaian Pembelajaran perlu dianalisis terlebih dahulu untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Tujuan Pembelajaran (TP) adalah jabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih pertemuan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian TP yang disusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dilakukan di tingkat satuan pendidikan oleh tim pendidik pada mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang sama. Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berkolaborasi dalam menganalisis naskah Capaian Pembelajaran (CP) agar lebih fokus.

Contoh perangkat ajar yang disarankan dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2021) adalah Buku Teks Pelajaran, Bahan ajar, modul ajar mata pelajaran dan

projek profil pelajar Pancasila, dan contoh kurikulum satuan pendidikan. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang bisa dipadankan dengan RPP Kurikulum 2013. Modul Ajar bertujuan untuk memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Satuan pendidikan dapat dengan bebas menyusun modul ajar dengan kelengkapan komponen sesuai dengan karakteristik dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Guru Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 11 Malang membuat sendiri Modul ajar yang digunakan. Komponen-komponen dalam Modul Ajar yang dikembangkan oleh Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah Identitas dan Informasi Umum. Pada bagian ini berisi nama sekolah, program keahlian, mata peserta didikan, kelas/semester, tahun, alokasi waktu, fase, elemen, Capaian Pembelajaran, Profil Peserta Didik Pancasila, sarana dan prasarana. Bagian kedua adalah Pembelajaran. Bagian ini berisi keterangan pertemuan ke, Tujuan Pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran (kegiatan pembuka, inti, dan penutup), asesmen, pengayaan dan remedial. Bagian ketiga adalah Lampiran. Pada bagian Lampiran ini berisi lembar kerja/jobsheet, instrumen asesmen beserta rubrik kriteria asesmen, bahan bacaan (handout, acuan standarisasi, link video, dll), dan glosarium.

Selain Modul Ajar, guru juga perlu menyiapkan media untuk menunjang pembelajaran. Media yang biasanya digunakan oleh guru adalah gawai seperti laptop dan ponsel. Gawai tersebut digunakan untuk memberikan materi atau penugasan. Guru jarang menggunakan proyektor untuk pembelajaran karena terbatasnya jumlah proyektor yang dimiliki oleh SMK Negeri 11 Malang. Untuk pembelajaran secara daring, guru biasanya menggunakan aplikasi seperti GoogleClassroom dan juga LMS milik SMK Negeri 11 Malang. Berdasarkan hasil kuesioner kepada peserta didik, guru cukup jarang menggunakan media pembelajaran dengan intensitas 63,2%.

Pemilihan sumber bahan ajar yang digunakan guru adalah buku paket dari pemerintah. Selain itu, guru juga menggunakan sumber pendukung dari media online atau internet. Misalnya untuk mencari contoh teks atau video pembelajaran. Guru di SMK Negeri 11 Malang juga mengaku tidak mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka ini karena hampir sama dengan penyusunan perencanaan Kurikulum 2013.

2. Proses Pembelajaran

Peranan guru yang kedua menurut Gage dan Berliner (dalam Pupu Saeful Rahmat, 2018: 67) adalah guru sebagai pelaksana (*organizer*) yang perlu memimpin, merangsang, menciptakan situasi, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Guru memiliki peranan penting untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran yang terkandung dalam Modul Ajar yang telah dibuatnya. Setelah perencanaan pembelajaran selesai dirancang, guru akan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Marsita (dalam Suvriadi Panggabean, 2020:10), ada tiga tahapan strategi pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru antara lain: (1) memeriksa kesiapan dan kerapihan siswa dan kelas; (2) berdoa; (3) melakukan presensi; (4) melakukan apersepsi dengan memberikan stimulus untuk merangsang keinginan belajar siswa; (5) menanyakan tentang materi pertemuan sebelumnya; (6) memberikan instruksi tentang teknik belajar yang akan digunakan; (7) menjelaskan manfaat/tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa, di kegiatan pendahuluan guru menanyakan persiapan belajar siswa dengan intensitas 80,9% dan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan intensitas 80,1%. Pada kegiatan ini guru berhasil mengkondisikan suasana belajar, mendiskusikan pembelajaran sebelumnya dan yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan instruksi dari teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran hari itu. Kegiatan pendahuluan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat disimpulkan sama seperti tahapan pendahuluan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilakukan berbagai upaya untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran, yaitu guru menjelaskan materi, memberikan contoh konkret agar siswa lebih mudah memahami materi, dan memberikan latihan atau praktik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Kegiatan inti haruslah interaktif, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didik untuk ikut berperan aktif, memberikan ruang untuk

keaktivitas, kemandirian, minat dan bakat, serta kebutuhan belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu merancang strategi bagaimana lingkup materi akan dipelajari oleh peserta didik dengan efektif. Menurut Suvriadi Panggabean, dkk (2021:19), ada beberapa istilah dalam strategi pembelajaran bahasa, yaitu model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan gambaran secara konseptual mengenai prosedur sistematis proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Model pembelajaran dapat berisi gabungan beberapa teknik atau metode pembelajaran. Menurut hasil wawancara dan observasi pada Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 11 Malang, model pembelajaran yang biasanya digunakan adalah *problem based learning*. Sedangkan menurut hasil observasi guru menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Menurut hasil penelitian Mayasari, dkk (2016:54), *problem based learning* dan *project based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sehingga mampu melatih keterampilan abad 21 yang diperlukan oleh peserta didik. Kedua model pembelajaran ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka, dimana pembelajaran mempertimbangkan tahapan perkembangan dan pencapaian siswa, pembelajaran dirancang dengan membangun kapasitas siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, pembelajaran relevan sesuai dengan konteks dan lingkungan budaya siswa, dan pembelajaran berorientasi pada masa depan.

Pendekatan pembelajaran merupakan bagaimana cara guru mengajar dan bagaimana cara siswa belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru cenderung menggunakan dua tipe pendekatan, yaitu *student centered/oriented approach* dan *teacher centered/oriented approach*. *Student centered/oriented approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan *teacher centered/oriented approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada saat penjelasan materi pembelajaran guru biasanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan tidak merasa keberatan. Pendekatan yang berpusat pada siswa dilakukan oleh guru ketika peserta didik melakukan penugasan atau saat diberikan permasalahan untuk diselesaikan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk aktivitas nyata dan praktis. Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Jenis-jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X antara lain: (1) metode ceramah biasanya dilakukan untuk menjelaskan mengenai materi, (2) metode diskusi digunakan saat peserta didik diminta untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pandangan, dan perasaannya atau pada saat peserta didik diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok, (3) metode demonstrasi digunakan pada saat peserta didik perlu melakukan praktikum, seperti saat pembelajaran dengan elemen berbicara, (4) metode pemecahan masalah, biasanya digunakan saat siswa diberikan suatu permasalahan untuk dianalisis atau didiskusikan bersama, (5) metode berbagi peran (*role playing*), metode ini digunakan pada saat siswa perlu melakukan praktikum yang mengharuskan mereka berakting, misalnya pada saat materi drama dan negosiasi.

Teknik pembelajaran merupakan implementasi dari metode pembelajaran dengan cara dan alat untuk menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Tasdin Tahrim (2021:129-149), teknik pembelajaran bahasa ada empat, yaitu teknik pembelajaran menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut hasil wawancara dan observasi, teknik pembelajaran menyimak dilakukan dengan cara memberikan suatu rekaman bisa berita atau dongen untuk disimak oleh peserta didik. Setelah menyimak guru biasanya meminta siswa untuk mengungkapkan kembali isi rekaman, mengungkapkan pendapat, atau mengembangkan cerita dari rekaman yang telah disimak. Teknik pembelajaran membaca dilakukan dengan cara menjelaskan terlebih dahulu teknik-teknik membaca. Setelah itu, siswa diarahkan untuk membaca berbagai jenis teks untuk mengetahui informasi dan tujuan di dalamnya. Teknik pembelajaran berbicara dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk maju ke depan kelas. Bentuk teknik pembelajaran berbicara ini ada monolog, dialog, dan gelar wicara. Teknik pembelajaran menulis dilakukan dengan cara mempelajari terlebih dahulu tentang pengertian suatu teks, menganalisisnya, lalu menulis teks yang telah ditentukan, misalnya cerpen, puisi, biografi.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup terdapat dua kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu kegiatan guru bersama peserta didik (membuat kesimpulan, melakukan refleksi, dan memberikan umpan balik) dan kegiatan guru (melakukan penilaian, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya). Berdasarkan hasil wawancara guru menyebutkan bahwa pada saat kegiatan penutup hal yang dilakukan adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan untuk mengetahui pemahaman mereka. Berdasarkan hasil observasi guru tidak memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran hari itu. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh siswa juga menunjukkan hasil bahwa guru memberikan kesimpulan atau tugas dengan intensitas 72,8%. Namun, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil kuesioner kepada peserta didik, guru bertanya mengenai materi kepada mereka dengan intensitas 82,4%, guru memberi kesempatan untuk bertanya dengan intensitas 95,6%, dan memberi kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan intensitas 80,9%. Guru juga menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

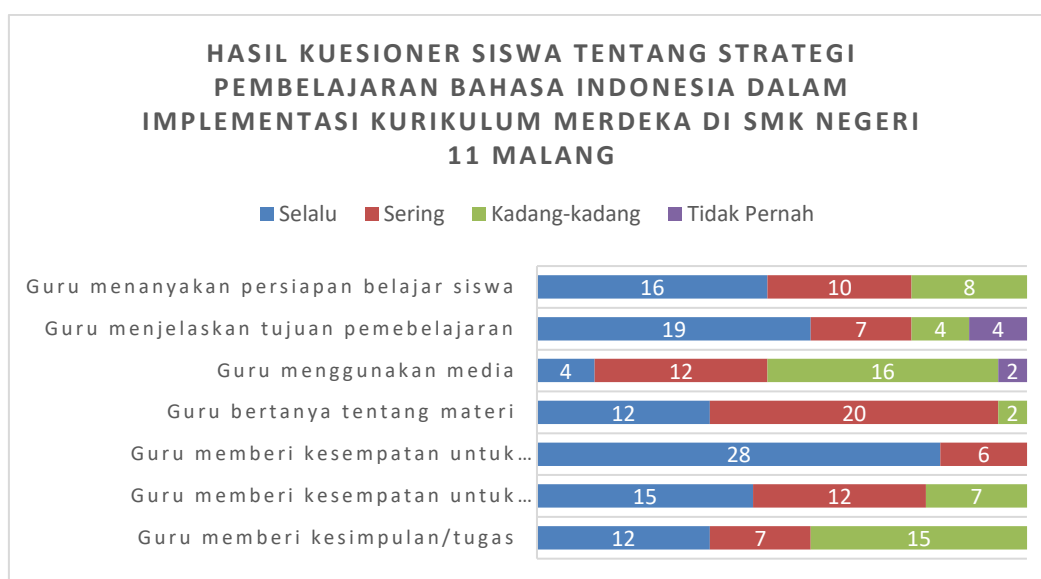
Peranan guru yang ketiga menurut Gage dan Berliner (Pupu Saeful Rahmat, 2018: 67) adalah guru sebagai penilai (*evaluator*) yang perlu mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan memberi pertimbangan terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, baik dari aspek keefektifan maupun kualifikasi produk. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berupa asesmen yang memberikan informasi holistik kepada pendidik, peserta didik, dan wali murid sebagai umpan balik menentukan strategi yang sesuai untuk pertemuan berikutnya.

Asesmen Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua jenis, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung menilai berbagai aspek kemajuan peserta didik, meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, gaya belajar, dan kerjasama. Penilaian formatif melibatkan diri peserta didik dalam pelaksanaannya, bisa dengan penilaian diri sendiri atau penilaian antar teman. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan saat akhir pembelajaran dan sifatnya

formal. Penilaian sumatif bisa dilakukan saat menyelesaikan satu lingkup mater, akhir semester, atau akhir tahun ajaran.

Baik penilaian formatif maupun sumatif dapat dilakukan dengan berbagai teknik asesmen, misalnya praktik, proyek, portofolio, tes tertulis dan lisan. Berdasarkan hasil wawancara guru biasanya melakukan penilaian dengan cara memberikan penugasan baik penugasan individu maupun kelompok. Penugasan tersebut kemudian dinilai menggunakan instrumen yang telah dirancang pada Modul Ajar. Misalnya, dalam penilaian elemen berbicara guru memberikan penugasan untuk melakukan praktik berbicara monolog. Hal-hal yang akan dinilai dari penugasan tersebut adalah intonasi, volume suara, dan ekspresi wajah peserta didik. Hasil penilaian yang dilakukan dapat berupa nilai berupa angka dan catatan-catatan yang tertera pada rapor. Rapor tersebut diterima peserta didik pada saat setelah pelaksanaan Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga melakukan kuesioner kepada peserta didik, yaitu X TKJ 4, dengan jumlah responden adalah 34 siswa. Siswa diberikan angket mengenai kegiatan yang dilakukan Guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Hasil dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut.



Tabel 1 Hasil Kuesioner Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 11 Malang

Angka di dalam gambar merupakan jumlah siswa yang memilih jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak pernah. Untuk mempermudah proses penghitungan menggunakan rumus persentase, maka peneliti memberikan skor, seperti: Selalu = 4; Sering = 3; Kadang-kadang = 2; dan Tidak pernah = 1.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas X SMK Negeri 11 Malang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan: (1) Dalam perencanaan IKM Guru telah menerima Capaian Pembelajaran dari pemerintah, Alur Tujuan Pembelajaran dibuat oleh MGMP Bahasa Indonesia, sehingga guru hanya perlu membuat Modul Ajar, menyiapkan sumber bahan ajar, dan media pembelajaran; (2) Dalam proses pembelajaran menggunakan IKM dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada pendahuluan guru memeriksa kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Pada kegiatan inti pembelajaran diperlukan strategi yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi tersebut meliputi pemilihan model pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik. Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi. Guru cukup jarang memberikan kesimpulan dari pembelajaran hari itu kepada siswa. Namun, guru sering memberikan kesempatan bertanya kepada siswa; (3) Dalam penilaian pembelajaran menggunakan

IKM, asesmen yang digunakan dibedakan menjadi dua jenis yaitu formatif dan sumatif. Penilaian dilakukan oleh guru dengan memberikan penugasan. Guru tidak mengalami hambatan dalam menjalankan strategi yang telah dirancangnya. Secara keseluruhan strategi yang dipakai guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sudah berjalan baik dan sesuai dengan buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen tahun 2021 oleh Kemendikbud Ristek.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat peneliti berikan adalah: (1) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 11 di tahun-tahun berikutnya atau pada mata pelajaran lain; (2) Untuk menunjang pembelajaran agar lebih interaktif dan menyenangkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah harus dilengkapi, seperti ruang kelas, tempat duduk, proyektor, dan jaringan internet yang memadai; (3) Guru juga perlu meningkatkan keterampilannya dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas; (4) Peserta didik harus ikut berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses pada 29 Agustus 2022.
- Laki, R. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1), 23-29.

- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Masyukur, Ruhban. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). *Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21?*. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48-55.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, dan Rika Sa'diyah. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Panggabean, Suvriadi, dkk. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pramudyani, Avanti Vera Risti. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Surcahya.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahrim, Tasdin, dkk. (2021). *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.